

**KOMUNIKASI HUMANISTIK GURU DALAM MENGHADAPI  
TEMPER TANTRUM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS  
DI SDLB NEGERI PEMBINA ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh:**

**NANA RASEKI**  
**NIM: 3012018022**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**



**FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA**

**1443 H / 2022 M**

**KOMUNIKASI HUMANISTIK GURU DALAM MENGHADAPI TEMPER  
TANTRUM ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SDLB NEGERI  
PEMBINA ACEH TAMIANG**

**SKRIPSI**

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab  
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Langsa dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1) dalam ilmu  
Komunikasi dan Penyiaran Islam

Pada Hari/Tanggal:

**Kamis, 11 Agustus 2022 M**

**13 Muharam 1444 H**

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Ketua

**Yusnami, S.Ag. MA**  
**NIP. 19761116 200912 1 002**

Sekretaris

**Dr. Rusli, MA**  
**NIDN. 2029108802**

Penguji I

**Dr. Samsuar, MA**  
**NIP. 19760522 200112 1 002**

Penguji II

**Dr. Danil Putra Arisandy, M.Kom. I**  
**NIP. 1981023 201503 1 001**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Institut Agama Islam Negeri Langsa



**Dr. Muhammad Nasir, MA**  
**NIP. 19730301 200912 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nana Raseki

NIM : 3012018022

Fakultas/Jurusan : Ushuluddin Adab Dan Dakwah /  
Komunikasi Dan Penyiaran Islam

Alamat : Dsn. Cempaka, Desa Bukit Rata, Kec. Kejuruan Muda

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul "Komunikasi Humanistik Guru dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang" adalah benar hasil karya sendiri dan bersifat original. Apabila dikemudian hari ternyata skripsi ini terbukti hasil plagiat karya orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, Agustus 2022

Yang membuat pernyataan,



**Nana Raseki**  
**NIM. 3012018022**

## **ABSTRAK**

Nana Raseki, 2022, Komunikasi Humanistik Guru Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Langsa.

Komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan di Sekolah. Tanpa adanya komunikasi yang baik maka guru dan murid tidak mungkin bisa menjalankan kegiatan pembelajaran dengan baik, apalagi dengan anak temper-tantrum berkebutuhan khusus. Maka dari itu perlu seorang guru melakukan komunikasi humanistik dengan muridnya.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui komunikasi humanistik guru dalam menghadapi anak temper tantrum berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang dan untuk mengetahui apa saja hambatan dan solusi yang dilakukan guru dalam komunikasi humanistik. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya komunikasi humanistik yang dilakukan guru dalam menghadapi temper-tantrum anak berkebutuhan khusus yaitu (1) komunikasi verbal, dengan bahasa lisan dan belajar dengan tulisan, (2) komunikasi nonverbal, yaitu dengan bahasa tubuh, gerakan tangan, dan bahasa isyarat, selanjutnya media belajar dalam bentuk simbol dan gambar, dan terakhir (3) adanya hambatan dan solusi yaitu, sulitnya memegang erat anak ketika anak tantrum. Dan guru juga terlukai saat anak berusaha melukai dirinya sendiri. Solusinya adalah guru harus mampu menguasai komunikasi humanistik, guru seolah menjadi teman si anak agar si anak merasa nyaman, dan patuh terhadap semua perintah yang diberikan oleh guru.

Kata kunci : komunikasi humanistik, anak berkebutuhan khusus, temper-tantrum

## KATA PENGANTAR



Syukur alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik dan hidayah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Solawat dan salam penulis sampaikan kepangkuan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa keselamatan dan kedamaian dimuka bumi ini. Skripsi ini diselesaikan dalam rangka melengkapi tugas akhir dan memenuhi syarat-syarat untuk menyelesaikan pendidikan program S-1 pada IAIN Langsa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Skripsi ini merupakan laporan mengenai **“Komunikasi Humanistik Guru dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang”**

Penulis menyadari bahwa keseluruhan skripsi ini masih mempunyai kekurangan dan kelemahan disebabkan oleh kurang dan terbatasnya pengetahuan serta pengalaman, oleh karena itu penulis dengan rendah hati menerima segala kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan skripsi ini. Penulis skripsi ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak baik dalam bentuk moral maupun material, baik secara langsung maupun tidak langsung, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Orang tua tercinta yaitu Ayahanda Rusli dan Ibunda Surep yang telah memberikan seluruh kasih sayang, selalu mendoakan, mendukung,

mengorbankan tenaga, pikiran, dan waktu serta selalu memotivasi sehingga kakak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu.

2. Kakak, Abang, dan Adik tersayang yaitu Ria Juliana, Fitriadi, Deni Yusnan, dan Adik Murni Julianti yang telah memberikan dukungan secara moril maupun materil dan selalu memotivasi penulis untuk cepat menyelesaikan skripsi, jadi pribadi yang lebih baik lagi dan bermanfaat untuk orang banyak
3. Kepada yang terhormat Bapak Kepala Sekolah, Muttaqin, S.Pd, M.Pd, beserta guru dan staf SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Rektor Iain Langsa Dr. Basri Ibrahim, MA.
5. Bapak Dr. Muhammad Nasir, MA selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah IAIN Langsa.
6. Bapak Zulkarnain, S.Ag, MA. Selaku Ketua Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Langsa.
7. Bapak Yusmami, S.Ag, MA. Selaku dosen pembimbing ke- I yang telah memberikan banyak arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Bapak Rusli, MA. Selaku dosen pembimbing ke-II yang sangat sabar dalam membimbing dan memberikan banyak arahan dan masukan sampai selesainya skripsi ini.
9. Bapak Bahtiar MA. Selaku pembimbing akademik yang selalu merespon keluh kesah saya dan memberikan jalan keluar.

10. Bapak Dr. Samsuar, MA selaku dosen yang telah ikut andil dalam membimbing, memberikan saran dan masukan serta semangat dalam membuat skripsi.
11. Bapak/Ibu dosen Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam IAIN Langsa yang telah membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama mengikuti perkuliahan, beserta seluruh staf dan pegawai Institut Agama Islam Negeri Langsa atas bantuan dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis.
12. Terimakasih kepada ustadz dan ustazah yang telah membimbing dan memberikan banyak arahan sehingga penulis bisa memiliki karakter yang benar-benar baik, sopan dan santun.
13. Terkhusus kepada sahabat-sahabat yang tergabung dalam Wanita-wanita Kuat penghuni kamar 09, Starna, dan Boba Giba Taba, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
14. Sahabat-sahabat seperjuangan di Organisasi dari awal hingga akhir kuliah, Agustina Fadhillah, Arfi Maghriza, dan Rahmat Mulia, yang selalu menemani perjalanan kuliah 4 tahun ini.
15. Teman-teman seperjuangan KPI unit 1 yang selalu mendoakan dan memberikan dorongan serta semangat untuk penulis.
16. Teman-teman Praktek Kerja Lapangan (PKL), dan teman-teman Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang telah menemani dan berkontribusi demi selesainya salah satu syarat menjadi sarjana ini.

17. Teman-teman seperjuangan di Organisasi Mahasiswa IAIN Langsa, khususnya Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Furqan, DEMMA IAIN Langsa, dan KAMMI IAIN Langsa.

18. Dan terakhir terimakasih kepada Pinky laptop cantik yang telah menemani saya dari awal hingga akhir penulisan skripsi ini.

Dengan ketulusan hati semoga Allah memberikan balasan atas segala bantuan yang telah diberikan oleh semua pihak kepada penulis. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaan penulisan selanjutnya.

Langsa, Agustus 2022

Penulis

**NANA RASEKI**

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian .....	6
D. Penjelasan Istilah.....	7
E. Kerangka Teori .....	8
F. Kajian Terdahulu.....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	16
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>18</b>
A. Pengertian Komunikasi .....	18
B. Unsur-unsur Komunikasi .....	19
C. Hambatan Komunikasi .....	21
D. Model-model Komunikasi .....	23
E. Bentuk-bentuk Komunikasi .....	25
F. Komunikasi Humanistik .....	41
G. Temper Tantrum.....	41
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>45</b>
A. Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....	46
C. Sumber Penelitian .....	47
D. Teknik Pengumpulan Data.....	48
E. Teknik Analisis Data.....	49

<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>51</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	51
B. Komunikasi Humanistik Guru Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang .....	55
C. Hambatan dan Solusi Yang Dilakukan Guru Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.....	62
D. Analisis.....	64
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran-Saran .....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>72</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>75</b>

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya dan tidak bisa hidup tanpa bantuan orang lain. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa saja yang terjadi didalam dirinya. Rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi.

Dalam hidup bermasyarakat, orang yang tidak pernah berkomunikasi dengan orang lain akan terisolasi dari masyarakatnya. Pengaruh terisolasi ini akan menimbulkan depresi mental yang pada akhirnya membawa orang kehilangan keseimbangan jiwa. Oleh sebab itu menurut Dr. Everett Kleinjan dari *East West Center Hawaii*, komunikasi sudah merupakan bagian kekal dari kehidupan manusia seperti halnya bernafas. Sepanjang manusia ingin hidup maka ia perlu berkomunikasi. Oleh karena itu banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>1</sup>

Komunikasi merupakan sarana yang digunakan manusia untuk saling berhubungan. Tidak heran setiap manusia berlomba-lomba untuk mempelajari ilmu komunikasi. Seperti halnya lembaga pendidikan, lembaga kemasyarakatan bahkan lembaga ekonomi ataupun politik juga bersaing dalam mempelajari ilmu komunikasi.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), Cet. VI, h.1.

<sup>2</sup> *Ibid.* h.1.

Komunikasi juga berperan aktif dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak bisa lepas dari ranah komunikasi. Sejatinya proses pendidikan terjadi dengan adanya unsur komunikasi yang mentransfer atau membagikan informasi. Baik dari guru ke murid atau dari murid ke guru semuanya dengan cara berkomunikasi baik verbal maupun nonverbal. Manusia diberikan kebebasan untuk mengeksplor dirinya lewat komunikasi.<sup>3</sup>

Manusia diciptakan dengan segala keunikannya, maka tidak memungkinkan akan adanya perbedaan antar individu (sesama manusia) dalam penciptaannya. Ada beberapa keunikan yang Allah selipkan dari setiap kelahiran manusia yang ada di dunia. Mengutip pada pendapat Purwanti yang mengungkapkan anak yang berkebutuhan khusus adalah anak yang terlahir dengan segala keunikannya yang menjadikan ia berbeda dengan anak pada umumnya.<sup>4</sup>

Anak dengan kebutuhan khusus dimaknai secara sederhana sebagai anak yang lambat atau mengalami gangguan yang akan sulit berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti disabilitas dan autisme. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, hak anak untuk mendapatkan pendidikan dijamin sepenuhnya tanpa ada diskriminasi

---

<sup>3</sup> Ahmad Gawdy Pranamosa, "Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al Quran Surat Lukman", *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*, Vol. 1, NO. 1, Juni 2018, Eissn : 2598-5159, 28.

<sup>4</sup> Endang Purwanti & Kustiatus Widianingsih, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2*, (Bandung: PT Rineka Cipta, 2007), h.25.

termasuk anak-anak yang mempunyai kelainan atau yang berkebutuhan khusus.<sup>5</sup> Penelitian ini akan mengulas mengenai cara menghadapi temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus punya cara tersendiri dalam berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Tidak semua orang akan memahami cara komunikasi yang mereka tujukkan. Namun tidak menutup kemungkinan bagi manusia yang normal untuk memahami bahasa mereka. Bahasa adalah unsur terpenting dalam berkomunikasi. Oleh sebab itu peneliti merasa penting bagi manusia normal untuk memahami bahasa unik yang anak berkebutuhan khusus tunjukkan.

Paham humanistik muncul sebagai salah satu wujud dari cara manusia untuk menunjukkan eksistensinya. Bila dilihat dari konteksnya maka humanistik memiliki beragam makna. Mengutip dari pandangan Abd Qodir yang mengungkapkan humanistik dalam konteks pendidikan maka tertuju pada satu sasaran yaitu kebudayaan manusia.<sup>6</sup>

Humanistik memandang setiap individu memiliki kebebasan dalam mengembangkan kreatifitas dalam dirinya. Sehingga belajar tidaklah harus dari guru maupun buku saja, namun dari segala hal yang dilakukan. Kaum dominan yang diisi oleh manusia normal, hendaklah bisa bersikap humanis, pada kaum

---

<sup>5</sup> Rima Rizki Anggraini, "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kualitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok)", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, Vol. 01, No.01, 2014. 259.

<sup>6</sup> Abd. Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Issn : 2354-7960, E-Issn : 2528-5793, Juli-Desember 2017, 191.

minoritas yang diisi oleh para penyandang keunikan lahiriah. Teori pembelajaran humanistik mengarah pada gerakan memanusiakan manusia.<sup>7</sup>

Praktik pembelajaran tidak bisa begitu saja terlepas dari sosok guru. Guru merupakan sosok yang penting dalam proses pembelajaran, beliau merupakan pemegang kendali atas jalannya proses belajar. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>8</sup>

Seorang guru tentulah memiliki strategi komunikasi khusus dalam proses pembelajaran yang akan dilakukan. Penerapan strategi tidak begitu saja bisa dilakukan oleh seorang guru. Butuh kejelian khusus untuk menentukan strategi komunikasi dalam belajar, sehingga strategi yang akan dilakukan dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan harapan. Seorang pendidik harus berhati-hati dalam menentukan strategi komunikasi pembelajaran. Tidak terkecuali penetapan strategi belajar bagi anak yang berkebutuhan khusus. Mereka memiliki hak yang sama dalam pendidikan yang ada di Indonesia. Guru yang mencerminkan komunikasi humanis dapat ditandai dengan guru memberikan kebebasan khusus pada peserta didiknya untuk mengembangkan potensi yang dimiliki, guru berperan membantu peserta didik mengembangkannya.<sup>9</sup>

---

<sup>7</sup> Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas: di Terjemahkan*: Dananjaya, (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008), h. 10.

<sup>8</sup> Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), h.10

<sup>9</sup> Abd. Qodir, "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa", *Jurnal Pedagogik*, Vol. 04 No. 02, Issn : 2354-7960, E-Issn : 2528-5793, Juli-Desember 2017, 192.

Seorang guru yang humanis akan cenderung lebih membiarkan peserta didiknya mengembangkan gaya belajar yang mereka senangi, guru tidak akan menekan peserta didik harus menggunakan sesuatu hal yang tidak ia sukai. Maka guru humanis sangat dibutuhkan dalam pembelajaran anak yang memiliki keunikan khusus dalam membimbing serta mendampingi perkembangan mereka.

Pada SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, anak temper tantrum juga menjadi sudut perhatian yang benar-benar butuh guru yang mampu menghadapi si anak ketika anak sudah mulai mengamuk.

Pendekatan humanistik datang untuk menjadi salah satu jalan keluar dari masalah pendidikan yang ada di SLB tersebut. Sikap humanis perlu ditanamkan pada diri guru yang ada di SLB bahkan di seluruh Indonesia, khususnya para pendidik anak berkebutuhan khusus. Para guru ini haruslah mencerminkan rasa kemanusiaan yang ada pada dirinya, sehingga akan membantu para peserta didik mencerna pembelajaran dengan efektif. Alasan tersebutlah yang melatar belakangi peneliti mengambil judul skripsi “Komunikasi Humanistik Guru Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang menjadi latar belakang tersebut maka penulis merumuskan masalah yang akan dijadikan pokok bahasan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana komunikasi humanistik guru dalam menghadapi anak temper tantrum berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang?

2. Apa saja hambatan dan solusi yang dilakukan guru dalam komunikasi humanistik?

### **C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui komunikasi humanistik guru dalam menghadapi anak temper tantrum berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.
- b. Untuk mengetahui apa saja hambatan dan solusi yang dilakukan guru dalam komunikasi humanistik.

#### **2. Manfaat Penelitian**

##### **a. Manfaat Secara Teoritis**

1. Dapat menjadi sumbangan kajian komunikasi, khususnya terkait komunikasi humanistik.
2. Dapat menjadi sumbangan kajian tentang sekolah luar biasa, termasuk masalah menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang.

##### **b. Manfaat Secara Praktis**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi, masukan, evaluasi dan pertimbangan bagi seluruh komponen yang

terikat di sekolah luar biasa Negeri Pembina dalam meningkatkan potensi para guru dan kualitas lembaga.

#### **D. Penjelasan Istilah**

Dengan adanya penjelasan istilah ialah untuk terhindar dari pemahaman yang berbeda oleh para pembaca dari apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

##### **1. Komunikasi Humanistik**

Komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>10</sup> Adapun humanis adalah orang yang mendambakan dan memperjuangkan terwujudnya pergaulan hidup yang lebih baik, berdasarkan asas perikemanusiaan, pengabdian kepentingan sesama umat manusia.<sup>11</sup>

##### **2. Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak berkebutuhan khusus menurut Mulyono adalah anak-anak yang tergolong cacat atau tidak normal yang menyandang ketuntutan, dan lantib serta berbakat. Dalam perkembangan saat ini konsep ketuntutan berubah menjadi berkelainan atau luar biasa.

Anak berkebutuhan khusus merupakan kondisi dimana anak memiliki perbedaan dengan kondisi anak pada umumnya, baik dalam faktor fisik, kognitif

---

<sup>10</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

<sup>11</sup> *Ibid*

maupun psikologis, dan memerlukan penanganan semestinya sesuai dengan kebutuhan anak tersebut.<sup>12</sup>

### 3. Temper Tantrum

Chaplin mendefinisikan tantrum sebagai suatu ledakan emosi kuat sekali disertai rasa marah, serangan agresif, menangis, menjerit-jerit, menghentak-hentakkan kedua kaki, dan tangan pada lantai. Hames menjelaskan bahwa tantrum atau mengamuk merupakan ledakan emosi yang kuat yang terjadi ketika anak merasa lepas kendali. Tantrum adalah demonstrasi praktis dari apa yang dirasakan oleh anak dalam dirinya (kacau, bingung, dan berantakan).<sup>13</sup>

### E. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan teori belajar humanistic. Teori ini dicetuskan oleh Abraham Maslow, yang dikenal sebagai bapak aliran humanistik. Teori yang termasyhur hingga saat ini yaitu teori hirarki kebutuhan. Menurutnya manusia terdorong guna mencukupi kebutuhannya. Kebutuhan-kebutuhan itu mempunyai level, dari yang paling dasar hingga level tertinggi. Dalam teori psikologinya yaitu semakin besar kebutuhan maka pencapaian yang dipunyai oleh individu semakin sungguh-sungguh menggeluti sesuatu.<sup>14</sup>

Perspektif ini diasosiasikan secara dekat dengan keyakinan Abraham Maslow bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum

---

<sup>12</sup> Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), h.2.

<sup>13</sup> Dzia Anjani, *Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*, 2019, Universitas Islam 45 Bekasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

<sup>14</sup> Endang Komara, *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*, (Bandung: PT Refrika Aditama, 2014) h.3.

kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipuaskan. Menurut hirarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, dan 5) aktualisasi diri.<sup>15</sup>

### 1. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan pokok, yang bersifat mendasar. Kadang kala disebut kebutuhan biologis ditempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup dan suhu ruangan yang baik. Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari.<sup>16</sup>

### 2. Kebutuhan akan rasa aman (*Safety Needs*)

Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan.

Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang diperoleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya.<sup>17</sup>

### 3. Kebutuhan untuk diterima (*Social Needs*)

Setelah kebutuhan rasa aman tercukupi, maka fokus individu mengarah pada kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai

---

<sup>15</sup> Jhon W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), h.201.

<sup>16</sup> Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustaka Swan, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016, h.27.

<sup>17</sup> *Ibid*, h.27.

mahluk sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat dilingkungan kerja, dengan carameringankan beban kelompok formal atau kelompok non formal, dan mereka bergotong royong bersama teman satu tim serta berpartisipasi dalam aktifitas yang dilakukan oleh perusahaan dimana mereka berada.<sup>18</sup>

#### 4. Kebutuhan untuk dihargai (*Self Esteem Needs*)

Kebutuhan ini berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia. Pada pengorganisasian kebutuhan akan penghargaan memperlihatkan dorongan akan pengakuan, responsibilitas.

#### 5. Kebutuhan aktualisasi-diri (*Self Actualization*)

Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampudicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.<sup>19</sup>

### **F. Kajian Terdahulu**

Dalam membuat penelitian ini penulis melihat beberapa referensi penelitian terdahulu yang bisa menjadi bahan acuan bagi penulis. Beberapa hasil penelitian terdahulu dan pernyataan yang dianggap relevan dengan penelitian ini diantaranya yaitu:

#### 1. Penelitian Panji Ilham yang berjudul *Pendekatan Komunikasi Humanistik*

*Dalam Siaran Dakwah Hikmah Pagi Di Radio Republik Indonesia (RRI)*

---

<sup>18</sup> Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustaka Swan, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016, h.28.

<sup>19</sup> *Ibid*, h.28.

*Bandar Lampung*, dengan rumusan masalah pertama, bagaimana wawasan seorang da'i dalam melakukan pendekatan komunikasi humanistik pada siaran dahwah Hikmah Pagi di RRI program 1 frekuensi 90,9 Mhz Bandar Lampung? Dan yang kedua adalah bagaimana pelaksanaan seorang da'i dalam melakukan pendekatan humanistik pada siaran dahwah Hikmah Pagi di RRI program 1 frekuensi 90,9 Mhz Bandar Lampung?. Tujuan penelitian untuk meneliti bagaimana wawasan seorang da'i dalam melakukan pendekatan humanistik pada siaran Dakwah Hikmah Pagi di RRI program 1 frekuensi 90,9 Mhz Bandar Lampung. Yang kedua untuk meneliti bagaimana pelaksanaan seorang da'i dalam melakukan pendekatan humanistik pada siaran Dakwah Hikmah Pagi di RRI program 1 frekuensi 90,9 Mhz Bandar Lampung. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field esearch*), yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data yang ada dilapangan. Hasil penelitiannya adalah komunikasi yang digunakan seorang da'i terutama padada'i Radio Republik Indonesia telah sesuai dengan adanya format acara secara interaktif (*live*) sehingga seorang da'i dapat berinteraksi langsung dengan pendengar melalui via telephone, instagram, twitter dan media sosial lainnya. Da'i - da'i yang terdapat di Radio Republik Indonesia semuanya telah terstruktur dan tidak memandang, memihak suatu etnis, kebudayaan, suku, dan kepribadian manusia itu sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Panji Ilham, *Pendekatan Komunikasi Humanistik Dalam Siaran Dakwah Hikmah Pagi Di Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung*, 2018, Universitas Islam Negeri Raden Intan

2. Dzia Anjani, dengan judul skripsi *Strategi Komunikasi Pendidik Dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*, dengan rumusan masalah bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan pendidik dalam menghadapi *Temper Tantrum* pada anak berkebutuhan khusus. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi komunikasi pendidik dalam menghadapi kejadian temper tantrum pada anak berkebutuhan khusus. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Metode ini adalah metode penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada berdasarkan data-data, metode ini menyajikan data, menganalisis dan menginterpretasikan data. Bersifat komperatif dan korelatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pendidik di kelas Special Need Center Sekolah Alam Bambu Item, Gunung Putri, Bogor memiliki strategi tersendiri dalam menangani *temper tantrum* anak berkebutuhan khusus yaitu sejalan dengan komponen yang dikemukakan oleh Effendyyaitu: 1.) Mengenali sasaran komunikasi, 2.) Pemilihan media komunikasi, 3.) Pengkajian tujuan pesan komunikasi.<sup>21</sup>
3. Penelitian selanjutnya oleh Dyaloka Puspita Ningrum dengan judul *Pendekatan Humanistik Untuk Pencapaian Kawasan Inklusif Yang Ramah Difabel Di Kota Yogyakarta (Studi Pada Armada Difabike)*, dengan rumusan masalah fasilitas berupa aksesibilitas fisik dan non fiik

---

Lampung, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

<sup>21</sup> Dzia Anjani, *Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*, 2019, Universitas Islam 45 Bekasi, Jurusan Ilmu Komunikasi.

yang ramah difabel khususnya untuk penyandang difabel masih relative sangat terbatas. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus dalam melihat perkembangan kawasan inklusif yang ramah difabel di Kota Yogyakarta. Hasil penelitian adalah kawasan inklusif yang ramah difabel khususnya di Kota Jogja dapat mengarah pada investasi fasilitas publik yang sampai sekarang ini masih belum begitu memadai untuk dapat diakses oleh para penyandang difabel, terutama oleh kelompok armada difabike yang secara mobilitas kerap kali menghabiskan waktu untuk operasionalnya.<sup>22</sup>

4. Marlia Ulfa Rizka Mauliddiyah, dengan judul skripsi (*Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)*), dengan rumusan masalah 1.) Bagaimana pemilihan pendekatan strategi komunikasi berbasis humanistik dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLM C Negeri Tulungagung?. 2.) Bagaimana metode strategi komunikasi berbasis humanistik dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLM C Negeri Tulungagung?. 3.) Bagaimana teknik strategi komunikasi berbasis humanistik dalam pembelajaran anak berkebutuhan khusus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLM C Negeri Tulungagung?. Jenis penelitian ini adalah kualitatif

---

<sup>22</sup> Dyaloka Puspita Ningrum, *Pendekatan Humanistik Untuk Pencapaian Kawasan Inklusif Yang Ramah Difabel di Kota Yogyakarta (Studi Pada Armada Difabike)*, 2021, Universitas Widya Mataram.

deskriptif. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori Abraham Maslow. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: 1.) Pemilihan pendekatan yang pertama, berpusat pada perkembangan peserta didik dan mencerminkan diri. Yang kedua, ditunjukkan dengan bahasa guru saat mengajar yang sabra dan menyenangkan. 2.) Metode komunikasi yang digunakan yang pertama, kedua SLB menunjukkan metode komunikasi yang lebih interaktif dan mampu mengaktifkan suasana pembelajaran yang humanis. Yang kedua, metode yang dipilih didasarkan pada pembentukan sistem bahasa secara sederhana dan berulang. 3.) Teknik komunikasi yang dipilih pertama, kedua SLB menunjukkan teknik penyampaian yang hamper sama yaitu sabra, telaten, ulet, dan lebih mempraktekkan langsung bahasa. Kedua, menggunakan sistem tunjuk dan bimbingan. Ketiga, sering memberikan penghargaan atas keberanian dan usaha siswa. Keempat, guru memilih menggunakan kata isyarat sederhana yang berulang.<sup>23</sup>

5. Penelitian Dyah Ayu Nidyansari, dengan judul skripsi *Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)*, dengan rumusan masalah untuk mengetahui komunikasi dalam keluarga, pembentukan pribadi anak pada keluarga yang tidak harmonis, dan ketidakharmonisan komunikasi dalam keluarga

---

<sup>23</sup> Marlia Ulfa Rizka Mauliddiyah, *Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitus di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)*, 2020, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

pada pembentukan pribadi menyimpang anak. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori interpersonal komunikasi yang berfokus pada pendekatan humanistik yang dimana ada lima evidensi yang harus ada dalam komunikasi interpersonal, agar komunikasi yang dilakukan efektif, yaitu keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Hasil penelitiannya adalah komunikasi dalam keluarga sangat dibutuhkan terutama oleh anak karena didalam komunikasi dapat menciptakan rasa kasih sayang antar anggota keluarga serta pemahaman-pemahaman yang dapat menjadikan keluarga mengerti akan peranan masing-masing, serta membuat keluarga semakin harmonis. Kedua, orang tua sangat berperan penting pada pembentukan pribadi anak. Ketiga, komunikasi yang digunakan kurang baik dalam keluarga dapat mengakibatkan terjadinya perpecahan anggota keluarga.<sup>24</sup>

Persamaan penelitian terdahulu yang pertama dengan penelitian saya adalah sama-sama penelitian kualitatif, dan perbedaannya adalah Panji Ilham menggunakan penelitian lapangan (field search), sedangkan saya deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologis.

Persamaan penelitian terdahulu yang kedua dengan penelitian saya adalah sama-sama membahas anak temper-tantrum. Perbedaannya adalah Dzia Anjani meneliti strategi komunikasi guru sedangkan saya meneliti komunikasi humanistik yang digunakan guru.

---

<sup>24</sup> Dyah Ayu Nidyansari, *Ketidakharmisan Komunikasi dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)*, 2018.

Persamaan penelitian terdahulu yang ketiga dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah Dyaloka menggunakan pendekatan studi kasus sedangkan saya fenomenologis.

Persamaan penelitian terdahulu yang keempat dengan penelitian saya adalah sama-sama menggunakan teori Abraham Maslow. Adapun perbedaannya adalah Marlia meneliti strategi komunikasi humanistik, sedangkan saya meneliti komunikasi humanistik yang digunakan seorang guru.

Persamaan penelitian terdahulu yang kelima dengan penelitian saya adalah sama-sama penelitian kualitatif. Dan perbedaan penelitian saya dengan penelitian Dyah adalah teori yang digunakan Dyah teori interpersonal komunikasi sedangkan teori yang saya gunakan teori Humanistik Abraham Maslow.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Penulisan penelitian ini ditulis dengan beberapa tahapan penelitian, tahapan – tahapan ini dilakukan sebagai konsekuensi kerangka berpikir sebuah penelitian, penulisan penelitian ini akan mengikuti bagian-bagian di bawah ini :

BAB I Pendahuluan, pada bab ini peneliti memaparkan hal-hal yang terkait dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kerangka teori, kajian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB II Landasan Teoritis, yang meliputi pengertian komunikasi, unsur-unsur komunikasi, hambatan komunikasi, model-model komunikasi, bentuk-bentuk komunikasi, komunikasi humanistik, dan temper tantrum.

BAB III Metode Penelitian, yang mencakup jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, yang isinya mencakup tentang gambaran umum penelitian, pembahasan wawasan seorang guru dalam menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, serta hasil dari komunikasi humanistik yang dilakukan seorang guru dalam menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus tersebut.

BAB V Penutup, merupakan serangkaian penutup dari semua rangkaian yang akan memuat kesimpulan dari seluruh penelitian, dan juga beberapa saran membangun yang di anggap perlu dalam kebaikan penelitian ini.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Penelitian**

##### **1. Sejarah SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

Aceh Tamiang adalah salah satu Kabupaten dari 23 Kabupaten / Kota di Provinsi Aceh. Kabupaten Aceh Tamiang adalah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur berdasarkan Undang-Undang Nomor: 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya, dan Kabupaten Aceh Tamiang. Seiring dengan Pelantikan Pj. Bupati, juga dilantik ketua Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (TP PKK) Kabupaten Aceh Tamiang, Hj. Siti Rahmah Abdul Latief dilantik oleh Ketua TP PKK Provinsi NAD Dra. Hj. Marlinda Abdullah Puteh. Wakil Ketua II TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang yang membidangi Keterampilan dan Pendidikan, mengajukan usulan agar TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang memberikan pelayanan bagi penyandang cacat berupa Sekolah Luar Biasa (SLB), mengingat pada Kabupaten Aceh Tamiang belum ada SLB, Alhamdulillah Ketua dan seluruh Pengurus TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang menyetujui dan mendukung rencana tersebut.

Maka Ketua TP PKK Kabupaten Aceh Tamiang memberikan tugas kepada Wakil Ketua II untuk merintis pendirian SLB PKK Aceh Tamiang. Sebagai Waakil Ketua II TP PKK Aceh Tamiang, secara tugas kedinasan Muttaqin sebagai Kepala SD Negeri Perdamaian Kota Kuala Simpang, maka

sebagai langkah pertama untuk merintis SLB PKK, perlu mempersiapkan Tenaga Pendidik yang di Aceh Tamiang belum ada latar belakang Pendidikan Luar Biasa kecuali Kepala SD Negeri Perdamaian, Karena dipercaya sebagai Kepala SD, beliau pernah bertugas sebagai guru SDLB dan SMPLB Bina Karya Langsa.

Untuk mempersiapkan tenaga guru tersebut, beliau mengajak orang-orang terdekat untuk menjadi calon guru SLB PKK. Dari beberapa rekan dan keluarga yang diajak, ada empat orang yang bersedia dilatih untuk menjadi calon guru serta bersedia tidak mengharap balasan honor dalam pengabdian tersebut. Empat orang tersebut adalah: 1. Saudari Kamaliah, 2. Saudara Eva Susanto, 3. Saudari Sri Maulana, 4. Saudari Herlindawati. Keempat orang tersebut dilatih untuk: Pertama, mengenal berbagai jenis anak penyandang cacat, Kedua, mengenal karakteristik penyandang cacat, ketiga, memahami kebutuhan penyandang cacat, terutama hak memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensi diri, keempat, berinteraksi dengan keluarga penyandang cacat.

## **2. Jumlah Tenaga Kerja dan Siswa**

Untuk kelancaran proses belajar mengajar pada SDLBN Pembina Aceh Tamiang dibantu oleh beberapa orang guru, pegawai tata usaha serta pesuruh sekolah yang ditugaskan oleh Dinas Aceh Tamiang untuk saling bantu membantu dalam kegiatan proses belajar mengajar pada sekolah tersebut.

Tugas guru selain mendidik dan memberikan ilmunya, guru menempati peranan mengarahkan potensi siswa, mengakomodasikan tuntutan

social dan zaman ke dalam proses pendidikan serta melakukan interaksi dengan siswa, orang tua, dan social secara harmoni. Membicarakan siswa sesungguhnya kita membicarakan hakikat manusia yang memerlukan bimbingan baik bimbingan dalam maupun bimbingan dari luar. Bimbingan dari dalam adalah bimbingan yang utama dan yang paling utama adalah keluarga yaitu orang tua dalam menempe anaknya agar menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya.

Sedangkan bimbingan dari luar yaitu lingkungan sekitar tempat tinggalnya dan juga lingkungan sekolah. Siswa adalah makhluk yang dalam perkembangannya dan pertumbuhannya menurut fitrahnya masing-masing mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten menuju ke arah titik optimal kemampuan fitrahnya. Dalam perkembangannya SLBN Pembina Aceh Tamiang memiliki 77 Siswa/i.

### **3. Sarana dan prasarana**

Selain jumlah guru yang memenuhi syarat sesuai kebutuhan yang diperlukan berdasarkan jumlah siswa SLBN Pembina Aceh Tamiang juga mengalami perkembangan yang cukup baik artinya pembangunannya terus ditingkatkan sesuai dengan jumlah siswa yang terus menerus mengalami peningkatan.

Disamping itu juga SLBN Pembina Aceh Tamiang didukung oleh berbagai sarana dan prasarana yang dapat digunakan oleh siswa dan guru dalam memperlancar proses belajar mengajar serta meningkatkan efektivitas pembelajaran. Adapun sarana-sarana pendukung tersebut dapat dikemukakan dalam table sebagai berikut;

Tabel.1.1  
Data Sarana Prasarana

No	Sarana dan prasarana	Unit	Jumlah
1	Ruang Kantor guru dan kepala sekolah	1	1
2	Ruang Belajar besar	2	2
3	Ruang belajar kecil	1	1
4	Ruang asrama	1	1
5	Ruang Mushalla	1	1
6	Rumah dinas guru	1	1
7	Ruang keterampilan	2	2
8	MCK	10	10

Sumber; bagian pengajaran SLBN Pembina Aceh Tamiang tahun 2021-2022

## **B. Komunikasi Humanistik Guru dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

### **1. Komunikasi Secara Verbal**

Komunikasi verbal ialah salah satu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh seseorang kepada orang lain baik melalui cara tertulis ataupun cara lisan. Komunikasi verbal dapat mempermudah seseorang dalam menyampaikan pemikiran, ide-ide ataupun keputusan.

Dalam komunikasi lisan, informasi/pesan disampaikan secara lisan melalui apa yang diucapkan dari mulut atau dikatakan, dan bagaimana mengatakannya.

Arti kata yang diucapkan akan menjadi semakin jelas ketika ucapan tersebut diikuti dengan tekanan suara seperti tinggi rendah suara dan lemah lembutnya suara, keras tidaknya suara, juga perubahan nada suara. Informasi/pesan yang disampaikan secara lisan, melalui ucapan kata-kata atau kalimat disebut berbicara. Berbicara ialah salah satu upaya pengungkapan perasaan, gagasan, dan ide dengan ucapan, kata-kata atau tulisan dalam bentuk tertentu.

Jadi, komunikasi verbal merupakan komunikasi yang dalam proses penyampaian informasinya disampaikan melalui cara tertulis ataupun lisan untuk mempermudah seseorang dalam menyampaikan maksud dari pemikiran, ide dan juga keputusan. Komunikasi verbal memiliki karakteristik sehingga membedakannya dengan komunikasi non verbal, diantaranya: 1) ringkas dan jelas, 2) mudah dipahami, 3) arti katanya dapat bermakna konotatif dan denotative, 4) intonasi suara dapat mempengaruhi

isi pesan, 5) kecepatan berbicara yang dibarengi dengan tempo dan jeda yang baik, dan 6) disertai dengan unsur humor.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa, bagaimana seorang guru dalam melakukan komunikasi humanistik kepada anak tantrum di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, berikut penjelasan dari Indra selaku guru tantrum di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang:

“Anak tantrum menggunakan bahasa lisan ketika berbicara dengan saya selaku guru pembimbingnya. Si anak mampu berbicara dengan baik ketika menerima sapaan dari saya sebelum pembelajaran dimulai. Contohnya, saya menyapa “Apa kabar kamu nak hari ini?” si anak menjawab “Baik pak, sambil tersenyum”.<sup>69</sup>

Dari jawaban seorang guru pembimbing anak tantrum ini sangat jelas bahwa guru melakukan komunikasi humanistik ke anak menggunakan komunikasi verbal.

Jenis-jenis komunikasi verbal diantaranya:

- a. Berbicara dan menulis. Berbicara merupakan bentuk komunikasi verbal menggunakan vocal/suara, sedangkan menulis merupakan komunikasi verbal tanpa vokal. Komunikasi verbal-vokal misalnya prestasi yang dilakukan ketika rapat, sedangkan komunikasi verbal-nonverbal misalnya surat menyurat dalam bisnis.
- b. Mendengarkan dan membaca. Mendengar ialah pengambilan makna dari segala sesuatu yang didengarkan dengan melibatkan unsur mendengar, memperhatikan, memahami dan juga mengingat.

---

<sup>69</sup> Indra, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 8 Maret 2022 Pukul 09:25-10-15 WIB.

Sedangkan membaca merupakan suatu jalan untuk memperoleh informasi dari sesuatu yang ditulis.

Seperti yang diungkapkan oleh Sri Wahyuni guru Tantrum SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang yaitu:

“Saya sebagai guru, menggunakan metode bercerita kepada si anak karena masih kelas satu. Dan dengan bercerita, si anak lebih paham dengan pelajaran yang diajarkan. Karena metode bercerita mencakup mendengar, memperhatikan, memahami, dan juga mengingat. Jadi, metode ini termasuk metode yang cocok digunakan”.<sup>70</sup>

Hasil dari tinjauan lapangan peneliti melihat anak-anak diajarkan dengan penuh semangat komunikasi verbal ini. Selain itu, peneliti juga melihat guru mengajarkan si anak dengan cara mengenalkan media belajar dalam bentuk tulisan. Guru mengenalkan apa itu buku, dan apa itu pensil serta kegunaannya bagi si anak.

## 2. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah proses komunikasi dimana pesan disampaikan tidak menggunakan kata-kata. Contoh komunikasi nonverbal ialah menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah dan kontak mata, potongan rambut, pakaian, dan sebagainya. Selain itu juga simbol serta cara berbicara misalnya kualitas suara, gaya bicara, intonasi, penekanan, dan emosi.

---

<sup>70</sup> Sriwahyuni, Wawancara yang dilakukan di Ruang kelas SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 8 Maret 2022 Pukul 10:15-10:30 WIB.

Manusia menggunakan komunikasi nonverbal dikarenakan beberapa alasan:

1. Kata-kata memiliki keterbatasan.

Ada banyak area dimana komunikasi nonverbal lebih efektif dari pada komunikasi verbal (misalnya, ketika menjelaskan bentuk atau arah biasanya kita mengungkapkannya dengan komunikasi nonverbal)

2. Sinyal nonverbal umumnya sangat kuat. Bahasa nonverbal utamanya mengungkapkan perasaan dalam diri (pesan-pesan verbal biasanya berkenaan dengan dunia luar)
3. Pesan-pesan nonverbal biasanya lebih murni, karena perilaku-perilaku nonverbal tidak bisa dikontrol dengan mudah seperti halnya kata-kata verbal
4. Perasaan yang kurang pantas untuk disampaikan dengan kata-kata dapat juga dikomunikasikan melalui bahasa nonverbal. Etika sosial membatasi apa yang bisa dikatakan, tapi bahasa nonverbal dapat mengkomunikasikan pikiran.

Sesuai dengan alasan mengapa manusia menggunakan komunikasi nonverbal, hasil observasi peneliti di lapangan bahwa:

- a. Menggunakan bahasa tubuh/gerakan tangan dalam bahasa isyarat

Dijelaskan oleh Indra selaku guru tantrum di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang:

“Ketika anak tantrum, saya menggunakan komunikasi nonverbal untuk meredakannya. Saya menggunakan gerakan tangan yang menandakan tidak boleh”.<sup>71</sup>

Dari pengamatan peneliti terhadap anak tantrum di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, anak sedikit lebih tenang karena melihat gurunya memberi isyarat yang memerintahkan ia tidak boleh melakukannya.

b. Menggunakan media belajar dalam bentuk simbol dan gambar

Dari hasil observasi peneliti dilapangan, bahwa anak tantrum sering belajar menggunakan media. Karena media termasuk penunjang meningkatnya kemampuan belajar anak. Bagaimana respon anak ketika belajar menggunakan media? Indra selaku guru kelas anak tantrum menjawab:

“Anak tantrum belajar menggunakan media belajar, membuat si anak menjadi tersenyum, bahagia, dan mengajak dengan cepat untuk langsung belajar. Walaupun yang saya ajari ini masih kelas satu, si anak tetap memiliki semangat lebih karena mengetahui akan belajar menggunakan media”.<sup>72</sup>

Kepala Sekolah tantrum SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang juga mengungkapkan bahwa:

“Menggunakan media belajar memang salah satu sistem belajar yang disukai tidak hanya anak tantrum saja, akan tetapi disukai oleh semua anak yang ada di SLB ini. Anak tantrum, anak tunarungu, anak tunagrahita, dan anak-anak normal pada umumnya”.<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> Indra, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 17 Juni 2022 Pukul 09:35-10-15 WIB.

<sup>72</sup> Indra, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 17 Juni 2022 Pukul 09:35-10-15 WIB.

<sup>73</sup> Muttaqin, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 17 Juni 2022 Pukul 09:35-10-15 WIB.

Sangat jelas dari hasil wawancara bahwa, anak tantrum belajar menggunakan media merupakan salah satu komunikasi humanistik yang baik yang dilakukan oleh seorang guru.

Hasil dari observasi lapangan, peneliti juga melihat langsung anak tantrum ini bahagia ketika belajar menggunakan media. Selanjutnya, peneliti bertanya lagi kepada pak Indra selaku guru pembimbing anak tantrum. Apakah anak tidak akan tantrum ketika sudah belajar menggunakan media? Indra selaku guru pembimbing anak tantrum menjelaskan:

“Si anak akan tantrum ketika ia tidak mendapatkan media yang digunakan untuk belajar, karena sudah disimpan. Alasan kami menyimpan media tersebut karena sudah habis waktunya, dan memang kami dituntut harus tegas dalam menghadapi si anak”.<sup>74</sup>

Ternyata, si anak akan tantrum ketika media belajarnya disimpan. Selanjutnya, peneliti bertanya lagi kepada pak Indra selaku guru pembimbing anak tantrum. Bagaimana pengalaman bapak dalam menghadapi kejadian ini? Dalam wawancara bersama Pak Indra mengatakan bahwa:

“Saya selalu berusaha untuk sabar dalam menghadapi anak tantrum karena jika saya tidak memiliki sifat sabar, maka anak akan merasa takut bila dibimbing saya. Dan saya akan memberikan pertolongan pertama kepada si anak dengan cara memeluk, dan berkata tidak sambil menggerakkan tangan tanda bilang tidak”

Selanjutnya Pak Indra juga menambahkan,

---

<sup>74</sup> Indra, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 17 Juni 2022 Pukul 09:35-10-15 WIB.

“Seorang anak akan mengalami tantrum jika barang yang diinginkannya tidak ia dapatkan. Contoh barang yang saya maksud adalah bukan hanya media belajar yang saya jelaskan sebelumnya, tetapi barang apapun itu anak akan tantrum.”

Pak Indra menjelaskan, anak berkebutuhan khusus akan mengalami tantrum karena disebabkan dua hal yaitu:

- Anak tidak mendapatkan apa yang diinginkan
- Ketidaksesuaian hal yang diinginkan anak

Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwono, tantrum dapat disebabkan karena:

1. Terhalangnya anak untuk mendapatkan sesuatu
2. Ketidakmampuan anak dalam menyampaikan keinginan karena keterbatasan bahasa yang dimiliki
3. Tidak terpenuhi kebutuhan anak
4. Pola asuh yang tidak konsisten

Selanjutnya peneliti bertanya lagi kepada pak Indra selaku guru pembimbing anak tantrum. Bagaimana respon si anak ketika anak selesai tantrum? Pak Indra menjawab:

”Anak menjadi lebih ceria, mungkin karena si anak telah meluapkan emosi karena tidak mendapatkan sesuatu tersebut”.<sup>75</sup>

Dari observasi peneliti dilapangan mendapatkan bahwa:

1. Ketika anak tidak berhasil mendapatkan sesuatu, maka anak akan tantrum.

---

<sup>75</sup> Indra, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 17 Juni 2022 Pukul 09:35-10-15 WIB.

Contoh: Tantrum anak pada saat sedang belajar, anak tiba-tiba menjerit sekuat-kuatnya dan menjauh dari tempat duduknya semula.

2. Anak yang tantrum parah, nekad untuk melukai dirinya sendiri.

Contoh: Anak yang tantrum parah, ia melukai dirinya dengan cara menghantukkan kepalanya ke dinding sekuat-kuatnya, berguling-guling dilantai, dan menegangkan badannya

3. Melihat anak seperti itu, guru langsung mengambil dindakan.

Contoh: Guru langsung memeluk erat dengan penuh kasih sayang, dan mengatakan kata tidak kepada anak. Disinilah komunikasi humanistik itu dilakukan.

### **C. Hambatan dan Solusi yang Dilakukan Guru dalam Komunikasi Humanistik Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**

Hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

Dalam melakukan komunikasi, beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidak mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenarnya secara efektif. Hambatan yang terjadi selama proses komunikasi berlangsung, sebagaimana yang disampaikan oleh Indra, selaku guru kelas anak tantrum di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang sebagai berikut:

“Faktor hambatan berkomunikasi dengan siswa temper tantrum yaitu anak sulit memahami bahasa yang saya dikatakan. Misalnya dibilang jangan, malah si anak semakin mengamuk tak tentu arah”.<sup>76</sup>

Dari ungkapan seorang guru yang menjadi pembimbing anak tantrum di atas dapat disimpulkan bahwa memang terdapat hambatan komunikasi bersama anak tantrum.

Hasil dari observasi peneliti juga melihat hal yang serupa dengan yang dikatakan pak Indra. Peneliti bertanya lagi kepada pak Indra hal apa yang menyebabkan anak tantrum, berikut pak Indra jawab:

“Anak akan tantrum ketika media belajar yang mereka gunakan saya simpan, dengan alasan memang waktu sudah habis. Tapi, si anak tidak akan mengerti tentang itu. Si anak akan tantrum karena ada suatu benda yang dia ingin tapi tidak didapatkannya”.

Ketika anak sedang tantrum, pastilah seorang guru mempunyai solusi untuk bisa meredakannya menjadi normal kembali. Apakah yang akan bapak lakukan? Berikut jawaban dari pak Indra selaku pembimbing anak tantrum:

“Saya akan sigap untuk langsung mendatangi si anak, memeluknya dengan penuh kasih sayang, dan menggunakan bahasa tubuh dengan menggerakkan tangan tanda mengatakan tidak boleh. Tapi saya tidak ada menyebutkan kata jangan, kerena ketika saya sebut kata jangan, maka si anak akan lebih penasaran dan bukan semakin reda malah semakin parah tantrumnya”.

Dari penjelasan pak Indra diatas, sudah jelas dengan solusi apa yang akan diberikan kepada anak tantrum. Bu Sriwahyuni selaku guru anak tantrum, dengan pertanyaan yang sama, menjawab sebagai berikut:

---

<sup>76</sup> Indra, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 23 Juli 2022 Pukul 09:15-10-15 WIB.

“Ketika anak tantrum tidak terlalu parah, maka kami sebagai guru hanya memeluknya dengan erat dan penuh kasih sayang sudah membuat anak bisa mengontrol emosinya dan lebih tenang. Akan tetapi, jika anak yang tantrumnya yang parah, solusi yang kami lakukan adalah mengambil kain, lalu mengikat tubuh si anak, dan membiarkannya ia tenang. Ini adalah salah satu cara yang paling efektif untuk dilakukan. Kerena jika tidak, anak tidak akan takut untuk melukai dirinya sendiri”.<sup>77</sup>

Dari hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa separah apapun tantrum si anak guru tetap mempunyai solusi untuk meredakannya. Walaupun seperti hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, solusi yang telah dilakukan guru kepada anak tersebut bisa 1 sampai 2 jam baru anak normal seperti semula.

#### **D. Analisis**

Berbicara persoalan komunikasi humanistik antara guru dan murid di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Abraham Maslow dalam asumsi teori humanistik yang disampaikan menekankan bahwa kebutuhan dasar tertentu harus dipenuhi sebelum kebutuhan yang lebih tinggi dapat dipenuhi. Hal ini terlihat dalam kelakuan anak tantrum yang ketika kebutuhannya tidak terpenuhi, maka anak akan tantrum.

Berdasarkan analisa peneliti, proses komunikasi humanistik yang berlangsung antara guru dan murid, guru menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal, contohnya yaitu sapaan sebelum mulai belajar.

---

<sup>77</sup> Indra, Wawancara yang dilakukan bersama Bu Sriwahyuni Guru Tantrum di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 23 Juli 2022 Pukul 10:15-10:35 WIB.

Analisis ini dikuatkan oleh isi wawancara dari pak Indra selaku guru pembimbing anak tantrum. Dalam melakukan komunikasi verbal ini, guru menyapa si anak sebelum memulai pembelajaran guna membuat anak menjadi nyaman dan ceria untuk memulai pembelajaran. Sebaliknya, jika guru di awal saja sudah tidak mengambil peran sebagai teman maka si anak juga mulai tidak semangat untuk memulai pembelajaran.

Guru menyampaikan pesan atau informasi kepada si anak benar-benar secara humanis. Dalam menjalankan perannya sebagai guru, guru juga berusaha untuk terus memberikan yang terbaik kepada si anak. Tidak hanya menyapa, guru juga menggunakan komunikasi verbal ini dengan contoh lain yaitu sebelum mulai pembelajaran, guru mengenalkan media belajar tulisan. Selain menggunakan komunikasi verbal, guru juga menggunakan komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa tubuh/gerakan tangan dalam bahasa isyarat dan yang kedua yaitu menggunakan media belajar dalam bentuk simbol dan gambar.

Setelah mengetahui komunikasi humanistik yang digunakan guru dalam menghadapi anak temper-tantrum, tentulah terdapat hambatan dan solusi. Hambatan yang terjadi itu ketika si anak tidak bisa memenuhi kebutuhan fisiologisnya. Si anak akan tantrum ketika guru menyimpan media pembelajaran karena memang sudah habis waktu. Akan tetapi, si anak masih mau belajar dan bermain menggunakan media tersebut. Karena kebutuhan si anak tidak terpenuhi, maka terjadilah tantrum yang membuat guru mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengannya. Solusinya adalah guru harus mampu menguasai komunikasi humanistik, agar semua

hambatan yang terjadi ini, bisa terselesaikan dengan baik dan mendapat hasil sesuai visi dan misi SLB.

Asumsi teori belajar humanistik yang disampaikan juga menjelaskan tentang kebutuhan akan rasa aman. Adanya rasa aman yang didapatkan oleh si anak membuat mereka merasa nyaman untuk tetap belajar dengan baik, dan tidak akan tantrum. Selanjutnya kebutuhan untuk diterima. Ya memang benar, setelah kebutuhan rasa aman tercukupi, maka si anak akan fokus mengarah pada kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta dan rasa diterima. Sebagai makhluk sosial, si anak akan bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat berada di lingkungan sekolahnya.

Selanjutnya kebutuhan untuk dihargai, jadi si anak akan merasa dihargai ketika guru memberikan apresiasi terhadap semua hal yang si anak capai. Itu merupakan salah satu asumsi dari teori belajar humanistik ini. Dan yang terakhir adalah kebutuhan aktualisasi diri, dimana kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.

Adanya lima kebutuhan tersebut dan semuanya bisa terpenuhi, membuat si anak menjadi tentram ketika belajar. Tapi ketika ada saja salah satu yang tidak terpenuhi maka itu menjadi pemicu salah satu terjadinya anak tantrum. Walau begitu, guru masih bisa untuk mengatasi hambatan tersebut dengan parah atau tidaknya tantrum si anak. Jika masih biasa saja,

guru akan memeluknya dan menggunakan komunikasi humanistik dengan komunikasi nonverbal yaitu memeluk erat, sambil menggerakkan tangan dengan mengisyaratkan tidak boleh. Dan apabila anak tantrumnya parah maka guru akan mengambil tindakan mengikat tubuh si anak menggunakan kain dan membiarkan si anak sampai benar-benar tenang, dan kejadian ini biasanya memakan waktu selama 1 sampai 2 jam.

Setelah anak normal kembali seperti biasanya, sesuai dengan hasil observasi peneliti, si anak akan menjadi diam dan termenung sambil melihat sekelilingnya, dan berusaha untuk membuat keadaan tidak hening. Si anak akan langsung mengajak berbicara dan meminta apa yang ia inginkan lagi. Jadi, kesimpulan sementara yang diperoleh yaitu kepintaran seorang guru dalam menggunakan komunikasi humanistik ini dapat menumbuhkan keberhasilan yang akan sangat mudah untuk dipahami oleh seorang anak yang tantrum.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui wawancara terhadap narasumber, maka kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini tentang komunikasi humanistik guru dalam menghadapi temper tantrum anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang adalah :

1. Adanya komunikasi humanistik yang digunakan oleh guru yang diteliti oleh penulis sehingga memicu serta membangun upaya guru dan semangat kepala sekolah untuk bekerja sama dalam menghadapi anak tantrum di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang. Adapun komunikasi humanistik yang dilakukan guru dalam menghadapi temper-tantrum anak berkebutuhan khusus adalah dengan komunikasi verbal, yaitu sapaan sebelum mulai belajar, dan menggunakan media tulis, dan komunikasi nonverbal dengan menggunakan bahasa tubuh/gerakan tangan dalam bahasa isyarat. Yang kedua yaitu menggunakan media belajar dalam bentuk symbol dan gambar. Selain itu, cara lain adalah dengan guru seolah menjadi teman si anak sehingga si anak pun percaya, sayang dan patuh terhadap aturan yang diberikan guru. Yang menimbulkan feedback atau umpan balik, dimana selalu melibatkan guru-guru lain untuk dibahas atau didiskusikan bersama sehingga mencapai kesepakatan yang bertujuan untuk menciptakan inovasi dan kreativitas dalam menyelesaikan

pekerjaan meningkatkan visi misi sekolah dan agar tujuan yang diinginkan bersama dapat tercapai, terbuka dalam menerima gagasan/pendapat serta masukan-masukan dari guru lainnya.

2. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan, adanya hambatan dan solusi dalam menghadapi temper-tantrum anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang, terbukti dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Guru yang menghadapi anak tantrum ini ada mendapatkan hambatan, yaitu sulitnya memegang erat anak ketika anak mengeluarkan seluruh tenaganya untuk memberontak. Dan guru juga terlukai saat anak berusaha melukai dirinya sendiri. Solusinya adalah guru harus mampu menguasai komunikasi humanistik, agar semua hambatan yang terjadi ini, bisa terselesaikan dengan sempurna dan mendapat hasil terbaik. Guru memeluk anak dan mengikat si anak sampai anak menjadi normal kembali. Komunikasi humanistik guru dapat meredakan anak yang sedang tantrum, dan dapat meningkatkan kemampuan anak belajar, serta menambah wawasan dan integritas para murid. Pimpinan secara langsung mendukung penuh dengan apa yang dilakukan guru terhadap anak selama itu masih dalam konteks kebaikan. Pimpinan bersama guru terus berusaha untuk meningkatkan mobilitas SLB dan anak agar mendapati kemajuan baik bidang IPTEK maupun lainnya.

## **B. Saran-Saran**

Adapun saran-saran dan masukan yang dapat disampaikan dari penelitian ini yaitu.

1. Kepada guru penulis berharap untuk terus menggunakan dan meningkatkan komunikasi humanistik terhadap anak tantrum, agar dapat terus memotivasi guru dan pembina, sehingga dapat meningkatkan kuantitas dan kualitas murid di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang tersebut, pimpinan juga diharapkan terus berkontribusi bersama para guru dan pembina untuk mewujudkan visi dan misi yang menjadi tujuan bersama, dan juga menjadi pemimpin yang harus lebih tegas agar bawahan dan pembina ataupun wali murid tetap tidak semena-mena dalam melakukan tugas yang diberikan.
2. Kepada Kepala Sekolah penulis mengharapkan agar terus mendedikasikan diri demi generasi baik penerus bangsa, sesuai visi dan misi yang menjadi amanat diri. Penulis juga berharap para guru dan pembina terus berkontribusi untuk membantu pimpinan dalam memajukan dan menciptakan anak-anak berkebutuhan khusus yang baik dan pintar.
3. Kepada murid penulis berharap dapat menjadi murid penerus bangsa yang tetap mengikuti seluruh aturan Negara, dan ikut berkontribusi dalam meningkatkan kemajuan SLB nantinya.
4. Kepada peneliti berharap penelitian ini menjadi acuan pendukung bagi para peneliti yang ingin meneliti tentang komunikasi humanistic

guru terhadap tantrum anak berkebutuhan khusus. Peneliti menyarankan bagi siapapun untuk dapat meneruskan penelitian ini di masa-masa yang akan datang seperti meneliti komunikasi humanistic guru menghadapi anak tunarungu, tunanetra, dan lain sebagainya yang dapat memberikan pencerahan bagi sebuah penelitian dimasa yang akan datang. Oleh karena itu komunikasi humanistik guru terhadap anak disesuaikan dengan siapa yang guru hadapi.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anggito, Albi & Setiawan, Johan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak
- Anjani, Dzia. 2019. *Strategi Komunikasi Pendidik dalam Menghadapi Temper Tantrum Anak Berkebutuhan Khusus*. Universitas Islam 45 Bekasi. Jurusan Ilmu Komunikasi.
- Anggraini, Rima Rizki. 2014. "Persepsi Orangtua Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Deskriptif Kualitatif di SDLB N.20 Nan Balimo Kota Solok)". *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*. Vol. 01. No.01. 259.
- Cangara, Hafied. 2013. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. PT Raja Grafindo Persada
- Freire, Paulo. 2008. *Pendidikan Kaum Tertindas*: diterjemahkan: Dananjaya. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia
- Isti Dari Sofianti. 2020. Skripsi *Analisis Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan Pada Dinas Koperasi Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah Di Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Indra, Wawancara yang dilakukan di Ruang Guru SLB Negeri Pembina Aceh Tamiang 17 Juni 2022 Pukul 09:35-10-15 WIB.
- Iskandar, Implementasi Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Peningkatan Kinerja Pustaka Swan, Vol. 4 No. 1, Januari – Juni 2016, h.28.
- Ilham, Panji. 2018. *Pendekatan Komunikasi Humanistik Dalam Siaran Dakwah Hikmah Pagi Di Radio Republik Indonesia (RRI) Bandar Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan
- Kusumastuti, Adhi & Khoiron, Ahmad Mustamil. 2019. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo

- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: PT Refrika Aditama
- Lisinus, Rafael . 2020. *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya
- Manzilati, Asri . 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode Dan Aplikasi*. Malang: UB Media
- Mauliddiyah, Rizka Marlia Ulfa. 2020. *Strategi Komunikasi Berbasis Humanistik dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Multisitius di SLB B Negeri Tulungagung dan SLB C Negeri Tulungagung)*. Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.
- Nidyansari, Dyah Ayu Nidyansari. 2018. *Ketidakharmonisan Komunikasi dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)*.
- Ningrum, Dyaloka Puspita. 2021. *Pendekatan Humanistik Untuk Pencapaian Kawasan Inklusif Yang Ramah Difabel di Kota Yogyakarta (Studi Pada Armada Difabike)*. Universitas Widya Mataram.
- Purwanti, Endang & Widianingsih, Kustiaturun. 2007. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus 2*. Bandung: PT Rineka Cipta.
- Pranansa, Ahmad Gawdy. 2018. "Konsep Komunikasi Pendidikan dalam Al Quran Surat Lukman". *Journal of Administration and Educational Management (ALIGNMENT)*. Vol. 1. NO. 1. Eissn : 2598-5159, 28.
- Qodir, Abd. 2017. "Teori Belajar Humanistik dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa". *Jurnal Pedagogik*. Vol. 04 No. 02, Issn : 2354-7960, E-Issn : 2528-5793
- Soyomukti, Nurani. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. AR-RUZZ MEDIA

Susilawati, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Baroe*, 2021, Institut Agama Islam Negeri Langsa, Jurusan Pendidikan Agama Islam.

Sumber Komunikasi Pembelajaran yang Efektif - Prinsip dan Fungsinya - Pakar Komunikasi.com (Diakses pada 14 Juni 2022)

Sumber Komunikasi dalam Pembelajaran | SILABUS (Diakses pada 14 Juni 2022)

Santrock, Jhon W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika

Yamin, Martinis. 2011. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press

**LAMPIRAN-LAMPIRAN :**

**Gambar 1 wawancara bersama Pak Indra selaku guru anak temper-tantrum**



**Gambar 2 wawancara bersama Pak Indra selaku guru anak temper-tantrum**



**Gambar 3 wawancara bersama Bu Sriwahyuni guru anak temper-tantrum**



**Gambar 4 wawancara bersama Pak Indra selaku guru anak temper-tantrum**



**Gambar 5 Lingkungan Sekolah SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**



**Gambar 6 Lingkungan Ruang Guru SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang**



**Gambar 7 Media Belajar Susun Angka, Huruf dan Bangun Datar Anak  
Temper-Tantrum**



**Gambar 7 Anak temper-tantrum yang sudah naik menjadi kelas 2**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama lengkap : Nana Raseki  
Tempat/Tanggal Lahir : Bukit Rata, 14 Maret 2000  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/ Banjar  
Status : Belum Menikah  
Pekerjaan : Mahasiswi  
Alamat : Dsn. Cempaka, Desa Bukit Rata, Kecamatan  
Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang,  
Provinsi Aceh

Nama Orang Tua

A. Ayah : Rusli  
B. Ibu : Surep

## Riwayat pendidikan:

A. SDN Paya Bedi : Tamat tahun 2012  
B. SMPN 2 Kuala Simpang : Tamat tahun 2015  
C. SMAN 1 Kej. Muda : Tamat tahun 2018  
D. IAIN Langsa : Masuk tahun 2018 sampai sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan seperlunya.

Langsa, 1 Agustus 2022

Nana Raseki

Transkrip Wawancara

Instrument : Guru Wali Kelas (Indra Fadlu Rahman, S.Pd)

NO.	Instrumen Penelitian	Pertanyaan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Komunikasi Humanistik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana pengalaman Bapak dalam menghadapi anak temper-tantrum?</li> <li>2. Apa yang Bapak lakukan ketika anak sedang Tantrum?</li> <li>3. Bagaimana perasaan Bapak saat menghadapi anak temper-tantrum?</li> <li>4. Bagaimana respon anak setelah mengalami temper-tantrum?</li> <li>5. Bagaimana cara Bapak menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada anak?</li> <li>6. Bagaimana cara Bapak agar anak mampu mengemukakan pendapatnya?</li> <li>7. Bagaimana Bapak memberi pemahaman kepada anak agar anak mengerti apa yang Bapak perintahkan?</li> <li>8. Komunikasi humanistik yang seperti apa yang Bapak berikan kepada anak?</li> <li>9. Apakah komunikasi yang Bapak lakukan dengan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa dan berbicaranya?</li> <li>10. Berapa lama waktu yang dikeluarkan si anak</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saya selalu berusaha untuk selalu sabar karena jika saya tidak memiliki sifat sabar, maka anak akan merasa takut bila dibimbing saya</li> <li>2. Saya akan memberikan pertolongan pertama kepada si anak dengan cara memeluk, dan berkata tidak sambil menggerakkan tangan tanda bilang tidak</li> <li>3. Perasaan saya sangat campur aduk karena saya takut si anak semakin tantrum dan saya semakin kewalahan menghadapinya. Tapi saya selalu mencoba untuk tenang dan selalu tenang</li> <li>4. Anak menjadi lebih ceria, mungkin karena si anak telah meluapkan emosi karena tidak mendapatkan sesuatu</li> <li>5. Saya selalu meyakinkan anak dengan awalan bercanda, sehingga anak mampu mendengar pesan saya dengan baik</li> <li>6. Mendukung dengan sepenuh hati, denan penuh kepercayaan agar anak pun bisa lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapatnya</li> <li>7. Lebih ke cara saya yang luan melakukan</li> </ol>	<p>Jadi, kesimpulannya adalah guru di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ini melakukan komunikasi humanistik terhadap anak tantrum. Dan komunikasi ini bisa berhasil meredakan anak yang sedang tantrum menjadi normal kembali.</p>

		ketika anak tantrum?	kegiatan itu, jadi ketika saya perintahkan si anak pun mampu melakukannya 8. Memberi paham kepada anak bahwa saya guru sekaligus teman untuknya bereksplorasi, mengajak ngobrol berdua bercerita tentang apapun itu 9. Dapat, karena anak tantrum ini tergolong anak yang tidak terlalu bodoh, hanya saja mereka agak sulit dalam memahami. Jadi, kita sebagai guru harus mampu memberikan yang terbaik, sehingga perubahan yang didapat juga bagus 10. Tergantung dengan ledakan emosi si anak. Kategori ringan, 5-10 menit, kateegori sedang 15-30 menit, dan kategori parah 2-3 jam	
2.	Komunikasi Interpersonal	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana cara Bapak berkomunikasi saat anak temper-tantrum?</li> <li>2. Bagaimana pendapat Bapak mengenai komunikasi yang efektif untuk Bapak lakukan kepada anak temper-tantrum?</li> <li>3. Bagaimana pendapat Bapak mengenai umpan balik komunikasi antara Bapak dengan anak temper-tantrum?</li> <li>4. Mengapa komunikasi interpersonal perlu dilakukan terhadap anak?</li> <li>5. Apakah Bapak mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi interpersonal selama proses</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berkomunikasi dengan cara menatapnya, memeluknya, dan mengatakan tidak dengan mimik wajah datar</li> <li>2. Pendapat saya, komunikasi interpersonal ini selalu saya lakukan dengan anak didik saya baik ia lagi normal ataupun sedang tantrum. Jadi, komunikasi interpersonal ini komunikasi yang efektif dilakukan terhadap anak tantrum</li> <li>3. Banyak umpan balik yang saya pribadi rasakan kebaikannya itu. Saya bisa menjadi guru yang lebih banyak sabarnya, lebih banyak belajarnya untuk banyak mengetahui lebih tentang anak tantrum</li> </ol>	Kesimpulan nya, komunikasi antar pribadi ini komunikasi yang selalu dilakukan guru dengan muridnya

		komunikasi berlangsung? 6. Bagaimana bentuk kesulitan yang anda rasakan selama proses komunikasi interpersonal berlangsung?	4. Perlu, karena komunikasi interpersonal salah satu komunikasi yang setiap saat dilakukan oleh si anak kepada gurunya 5. Tidak, karena komunikasi interpersonal komunikasi yang sering dilakukan. Jadi, walau kadang ada hambatan, saya harus tetap mampu dalam menghadapinya 6. Sulitnya ketika anak mengacuhkan perintah yang saya berikan. Karena tanda anak mengacuhkan karena anak tidak mau melakukannya. Jadi saya harus punya cara lain agar anak mau melakukannya	
3.	Hambatan dan Solusi	1. Gangguan apa saja dalam proses penyampaian informasi kepada anak temper-tantrum? 2. Media apa yang paling sering digunakan dalam melakukan proses komunikasi terhadap anak temper-tantrum? 3. Solusi apa yang dilakukan ketika anak mengamuk? 4. Hambatan apa yang terbesar yang pernah terjadi?	1. Anak tidak hanya menyakiti dirinya saja, tapi kadang menyakiti saya yang berusaha menahannya agar tidak seperti itu. Maka diperlukan kelas yang memang benar-benar memadai, seperti kelas yang aman, dinding kelas yang dilapisi busa, jadi ketika anak ngamuk, anak tetap dalam kondisi aman 2. Media susun angka, paling efektif karena anak bisa dengan mudah paham karena medianya juga bagus. Ada juga puzzle, gambar yang menunjukkan suatu benda, dan video 3. Memeluknya erat dengan catatan jangan sampai anak merasakan sakit, dan menenangkannya dengan penuh kasih sayang 4. Anak yang tantrum sudah terlalu lama, membuat anak menjadi	Kesimpulannya adalah, sebesar apapun hambatan yang terjadi pada guru yang menghadapi anak tantrum, guru masih bisa mengatasinya dengan berbagai cara, terutama dengan menggunakan komunikasi humanistik

			nekat melukai dirinya sendiri. Anak tidak lagi merasa sayang dengan dirinya, sehingga ia akan dengan mudah melukai dirinya. Benda yang ada di sekelilingnya akan ia campak, badan dihentakkannya di lantai, dan kepalanya pun di hantukkannya ke dinding sehingga saya kesulitan untuk menenangkannya	
4.	Seputaran Guru dan Anak	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sudah berapa lama Bapak menjadi guru di SLB ini?</li> <li>2. Apakah Bapak menguasai bahasa isyarat anak ABK?</li> <li>3. Di Sekolah ini apakah peserta didik mempunyai kelompok bermain?</li> <li>4. Menurut Bapak, apakah kelompok bermain peserta didik ABK mempengaruhi kemampuan belajar anak?</li> <li>5. Apakah Bapak bersedia menjadi pendengar yang baik ketika anak didik mengajak bercerita?</li> <li>6. Metode apa yang sering Bapak gunakan saat proses pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik?</li> <li>7. Dalam komunikasi massa, apakah ada peserta didik yang memiliki prestasi dan diup di media sosial?</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sejak tahun 2014 sampai sekarang</li> <li>2. Lumayan menguasai karena saya kuliah juga mengambil jurusan pendidikan anak ABK</li> <li>3. Peserta didik bermain dengan semuanya secara merata, tanpa adanya kelompok-kelompok</li> <li>4. Mempengaruhi, karena anak yang cerdas sedikit banyaknya pasti ada mengikut temannya. Jadi, teman disekelilingnya salah satu faktor pendukung meningkatnya kemampuan anak</li> <li>5. Bersedia, karena memang sudah kewajiban saya selaku guru pembimbing untuk membimbing, melayani, dan menjadi tempat keluh kesahnya anak</li> <li>6. Karena si anak masih kelas satu, maka metode yang saya gunakan hanyalah metode bercerita. Karena dengan bercerita si anak akan menjadi lebih paham</li> <li>7. Tidak ada, karena anak yang saya wali</li> </ol>	Kesimpulan nya adalah, guru yang menghadapi tantrum anak berkebutuhan khusus ini memang harus guru yang benar-benar paham dengan segalanya yang berkaitan dengan tantrum. Karena, guru yang pintar pasti bisa menjadikan muridnya lebih pintar. Tetapi, tidak bisa guru yang tidak paham karena itu bisa berefek buruk terhadap kebaikan diri si anak.

			kelasnya, masih kelas dua jadi belum ada ikut lomba. Mungkin nantik ketika sudah kelas tinggi, akan sering mengikuti lomba	
--	--	--	--	--

**Transkrip Wawancara**

**Instrument : Guru Wali Kelas (Sri Wahyuni, S.Pd)**

NO.	Instrumen Penelitian	Pertanyaan	Hasil Penelitian	Kesimpulan
1.	Komunikasi Humanistik	1. Bagaimana pengalaman Ibu dalam menghadapi anak temper-tantrum? 2. Apa yang Ibu lakukan ketika anak sedang Tantrum? 3. Bagaimana perasaan Ibu saat menghadapi anak temper-tantrum? 4. Bagaimana respon anak setelah mengalami temper-tantrum? 5. Bagaimana cara Ibu menyampaikan pesan secara jujur dan terbuka kepada anak? 6. Bagaimana cara Ibu agar anak mampu mengemukakan pendapatnya? 7. Bagaimana Ibu memberi pemahaman kepada anak agar anak mengerti apa yang Ibu perintahkan? 8. Komunikasi humanistik yang seperti apa yang Ibu berikan kepada anak? 9. Apakah komunikasi yang Ibu lakukan dengan peserta didik dapat mempengaruhi perkembangan berbahasa dan bicarannya? 10. Berapa lama waktu yang dikeluarkan si anak ketika anak tantrum?	1. Saya selalu sabar dalam menghadapinya walau terkadang saya pernah merasa capek 2. Menampakkan wajah datar, dan langsung memeluknya sambil berkata tidak. Jika si anak semakin parah tantrumnya, maka saya akan mengambil kain, lalu mengingat si anak, dan membiarkannya sampai ia benar-benar normal kembali. 3. Perasaan saya campur aduk karena saya takut salah dalam memberi tindakan kepada si anak 4. Anak menjadi diam sambil melihat-lihat keadaan sekitar 5. Saya berusaha semaksimal mungkin dengan cara menyusun kata sehingga si anak menerima dengan respon baik 6. Mensupport dengan semangat dan memberi kata motivasi yang baik agar anak mau berbicara mengemukakan pendapatnya 7. Dengan cara memberi contoh hal apa yang akan saya perintahkan sehingga si anak paham dan melakukannya 8. Mengajaknya seolah saya	Jadi, kesimpulannya adalah guru di SDLB Negeri Pembina Aceh Tamiang ini melakukan komunikasi humanistik terhadap anak tantrum.

			<p>temannya, lebih bersahabat, tapi dengan bahasan yang lumayan baku agar anak paham</p> <p>9. Jelas dapat, karena kalau kita bicara dengan baik maka mereka juga merespon dengan baik juga</p> <p>10. Tergantung dengan parah atau tidaknya si anak. Kalau parah bisa sampai 3 jam, tapi jika tidak hanya sekitar 10-15 menit</p>	
2.	Komunikasi Interpersonal	<p>1. Bagaimana cara Ibu berkomunikasi saat anak temper-tantrum?</p> <p>2. Bagaimana pendapat Ibu mengenai komunikasi yang efektif untuk Ibu lakukan kepada anak temper-tantrum?</p> <p>3. Bagaimana pendapat Ibu mengenai umpan balik komunikasi antara Ibu dengan anak temper-tantrum?</p> <p>4. Mengapa komunikasi interpersonal perlu dilakukan terhadap anak?</p> <p>5. Apakah Ibu mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi interpersonal selama proses komunikasi berlangsung?</p> <p>6. Bagaimana bentuk kesulitan yang anda rasakan selama proses komunikasi interpersonal berlangsung?</p>	<p>1. Berkomunikasi dengan mimik wajah, karena anak akan tetap tantrum walau kita menasehatinya dengan kata “jangan seperti itu”</p> <p>2. Pendapat saya komunikasi interpersonal ya memang selalu dilakukan antara saya pribadi dengan si anak. Jadi, komunikasi interpersonal ini juga termasuk komunikasi yang efektif dilakukan terhadap anak tantrum</p> <p>3. Umpan balik yang mereka berikan ke saya kadang baik, kadang juga buruk. Semuanya sesuai dengan mood mereka pada hari itu</p> <p>4. Sangat perlu, karena komunikasi interpersonal mampu memberi efek yang baik dalam perkembangan anak</p> <p>5. Pernah kesulitan, karena si anak memang agak susah dalam memahami bahasa yang kita katakan</p> <p>6. Sulitnya itu ketika anak tidak paham dengan apa yang kita katakan, jadi saya harus lebih pintar lagi dalam memilih kata agar anak mampu menerima</p>	<p>Komunikasi antar pribadi ini memegang peran sangat penting karena memang yang dilakukan oleh guru terhadap siswa setiap harinya.</p>

			dengan baik	
3.	Hambatan dan Solusi	<p>1. Gangguan apa saja dalam proses penyampaian informasi kepada anak temper-tantrum?</p> <p>2. Media apa yang paling sering digunakan dalam melakukan proses komunikasi terhadap anak temper-tantrum?</p> <p>3. Solusi apa yang dilakukan ketika anak mengamuk?</p> <p>4. Hambatan apa yang terbesar yang pernah terjadi?</p>	<p>1. Kadang anak mau menyakiti saya ketika saya memberi pertolongan terhadap anak. Ketika anak memberontak, disitulah letak kesulita yang saya alami</p> <p>2. Media susun angka, puzzle, gambar yang menunjukkan suatu benda, dan video</p> <p>3. Mendatanginya lalu memeluk dengan erat dan menenangkannya dengan penuh kasih sayang</p> <p>4. Anak pernah sampai menghantukkan kepalanya ke dinding kelas sehingga saya kesulitan untuk menenangkannya</p>	<p>Kesimpulan nya adalah, sebesar apapun hambatan yang terjadi pada guru yang menghadapi anak tantrum, guru masih bisa meredakannya.</p>
4.	Seputaran Guru dan Anak	<p>1. Sudah berapa lama Ibu menjadi guru di SLB ini?</p> <p>2. Apakah Ibu menguasai bahasa isyarat anak ABK?</p> <p>3. Di Sekolah ini apakah peserta didik mempunyai kelompok bermain?</p> <p>4. Menurut Ibu, apakah kelompok bermain peserta didik ABK mempengaruhi kemampuan belajar anak?</p> <p>5. Apakah Ibu bersedia menjadi pendengar yang baik ketika anak didik mengajak bercerita?</p> <p>6. Metode apa yang sering Ibu gunakan saat proses pengembangan kemampuan berbahasa peserta didik?</p> <p>7. Dalam komunikasi massa, apakah ada peserta didik yang memiliki prestasi dan diup di media sosial?</p>	<p>1. Sudah 4 tahun, dari selesai kuliah</p> <p>2. Lumayan menguasai karena saya juga masih dalam proses belajar</p> <p>3. Tidak. Karena anak belajar dan bermain lebih sering dengan gurunya. Karena dikhawatirkan kalau anak punya kelompok bermain, anak menjadi lalai dan lebih suka bermain daripada belajar</p> <p>4. Mempengaruhi, karena anak yang hebat ia bakal bisa mengikut temannya yang mengarah kepada kebaikan, dan meninggalkan temannya ketika temannya sudah tidak lagi berjalan dalam konteks kebaikan</p> <p>5. Sangat bersedia, karena anak akan merasa nyaman apabila guru mampu menampung cerita bahagia</p>	<p>Kesimpulan nya adalah, guru yang menghadapi tantrum anak berkebutuhan khusus ini memang harus guru yang benar-benar paham dengan segalanya yang berkaitan dengan tantrum. Tidak bisa guru yang tidak paham karena itu bisa berefek buruk terhadap kebaikan diri</p>

			<p>ataupun cerita sedihnya</p> <p>6. Metode yang saya gunakan hanya metode bercerita karena anak masih kelas satu jadi saya merasa metode itulah yang paling cocok</p> <p>7. Tidak ada, karena anaknya masih kelas satu jadi belum ada ikut lomba</p>	si anak.
--	--	--	---	----------